

PERJALANAN DAKWAH KH. ZHRUDIN USMAN DALAM PENGEMBANGAN SYIAR ISLAM DI KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

Sinta Kartikasari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sintaakartikaa@gmail.com

Abstract

KH. Zahrudin Usman is a prominent Muslim intellectual figure. Thanks to his expertise, he got the title of youth officer and several awards. This study seeks to explain KH Zahrudin Usman's preaching work in the development of Islamic symbols in Tebo Regency, Jambi Province. This research is a qualitative research with historical literature sources supported by data from the field both interviews and observations to corroborate the findings. The findings of this study indicate that KH Zahrudin Usman is a Kyai who has great authority in the development of Islamic symbols through the Nurul Jalal Islamic boarding school in Tebo Tengah, Tebo Regency, Jambi Province. The existing knowledge is implemented by establishing a madrasah which is used as a place for learning. It is not just its existence, its method of preaching, and its moral message as a barometer to become a role model for the people of Tebo Regency.

Keywords: *KH. Zahrudin Usman, Magnificience, Madrasahs, Da'wah*

KH. Zahrudin Usman merupakan tokoh intelektual Muslim terkemuka. Berkat kepiawaiannya, gelar mualim muda dan beberapa penghargaan didapatnya. Penelitian ini berusaha menjelaskan kiprah dakwah KH Zahrudin Usman dalam pengembangan syiar Islam di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber literatur sejarah didukung data dari lapangan baik wawancara maupun observasi untuk menguatkan hasil temuan. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah KH Zahrudin Usman merupakan Kyai yang memiliki otoritas besar dalam pengembangan syiar Islam melalui pesantren Nurul Jalal di Tebo Tengah, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Bekal ilmu yang ada diimplementasikan dengan mendirikan madrasah yang dijadikan sebagai wadah pembelajaran.

Bukan sekedar keberadaannya, metode dakwahnya, hingga pesan moralnya pun menjadi suatu barometer yang menjadi panutan masyarakat Kabupaten Tebo.

Kata Kunci: KH. Zahrudin Usman, Syiar, Madrasah, Dakwah

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran da'i terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian disampaikan kepada khalayak sarasannya (al-mad'u), dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik atau hanya mengisi senggang (hiburan) saja.¹ Sedangkan pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pimpinan dan teladan baginya, hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak kepada seluruh manusia.²

Menurut Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.³

Banyak definisi tentang dakwah dari para pakar atau ulama yang lain dengan berbagai perspektif. Semua definisi dari dakwah pada intinya adalah mengungkapkan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan atau upaya manusia mengajak atau menyeru manusia lain kepada kebaikan. Isi daripada ajakan tersebut adalah *al-khayr, amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Hal inilah yang menjadi karakteristik

¹ Erwin Nurhidayah, "Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy". 2018.
<http://eprints.walisongo.ac.id/9511/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 216.

³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 36.

dakwah yang membedakannya dengan kegiatan lain seperti kampanye. Dengan isi ajakan itu dakwah dapat memberikan kontribusi kepada komunikasi manusia dalam wujud etika dan moral.⁴

Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu mempengaruhi madh'unya. Upaya mempengaruhi dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang artinya: "*Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.*"

Dengan dakwah juga secara tidak langsung mengajak berbuat secara Islami sehingga mudah dipahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan yang dicontohkan.⁵ Dalam hal ini terutama dalam hal memberantas kemungkaran, Rasulullah SAW bersabda :

"Barang siapa yang melihat diantara kamu kemungkaran, mustilah mengubahnya dengan tangannya, maka jika tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan lidahnya (bahasa/kata-kata), maka jika (dengan itupun) tidak sanggup, (ia mengubahnya) dengan hatinya, dan (yang terakhir ini) merupakan perbuatan selemah-lemah iman" (HR. Bukhari)

Pada dasarnya Al-Qur'an telah memerintahkan setiap umat Islam untuk menyerukan umat Islam lainnya ke jalan Allah SWT dengan bijaksana, dengan nasehat dan argumentasi yang baik. Dari sinilah setiap orang Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah agar kebenaran agama yang telah diterima dan berpengaruh terhadap oranglain. Kebenaran yang ada pada Islam senantiasa disyiarkan kepada seluruh masyarakat luas dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasehat yang indah dan argumen yang

⁴ Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 19.

⁵ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 98.

kukuh. Selain menjadi agama dakwah, Islam juga sebagai nikmat rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup aspek kehidupan dijadikan pedoman dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Dakwah terus berjalan, baik dalam bentuk tabligh, taklim, ceramah, atau dalam bentuk semangat pengalaman Islam, baik dalam skala pribadi maupun publik. Meskipun gelombang penggusuran nilai-nilai Islam sangat besar dan berakibat pada lemahnya kekuatan penganutnya, tetapi janji Allah untuk memelihara Al-Qur'an dan memenangkan Islam selalu direalisasikan dengan menyiapkan para da'i yang aktif, shaleh, peduli pada pengamalan ajaran Islam, dan bersemangat menyebarkan ajaran Islam. Merekalah yang memelihara identitas umat.⁶

Tokoh ulama' yang biasa disebut dengan kyai mempunyai wibawa, pemimpin yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku umat menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah. Kyai merupakan sumber panutan pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan dan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat disekitarnya. Kyai telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakat yang telah mendapatkan arti dan tempat tersendiri.

Permasalahan dakwah berbeda-beda pada setiap lapisan masyarakat. Berbagai situasi melahirkan kyai yang pemikiran dan keberadaannya sangat berpengaruh di kalangan masyarakat. KH. Zahrudin Usman merupakan tokoh kelahiran Asahan Sumut yang berperan besar dalam syi'ar Islam di Provinsi Jambi. Tidak hanya di provinsi Jambi, perjalanan dakwahnya sudah membekas di Jakarta, bahkan beliau pernah menjadi guru besar di Masjidil Haram Makkatal Musyarrafah. Dalam kegiatan dakwahnya KH. Zahrudin Usman mengalami berbagai rintangan yang tak menyurutkan

⁶ Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 236.

semangat Islamisasinya. Terutama ketika beliau melaksanakan dakwah di masa penjajahan. Banyak yang mengalami kendala belajar karna faktor ekonomi dan transportasi.

KH. Zahrudin Usman merupakan ulama yang getol dan tekun mendalami agama Islam. Pindah dari satu tempat ke tempat lainnya melakukan dakwah Islam. Dari tempat satu ke tempat lain mendirikan madrasah sebagai sarana belajar muridnya. Peliknya perjuangan dirasa ketika dakwah di masa penjajahan Belanda-Jepang. Namun, sulitnya transportasi dan himpitan faktor ekonomi tak menyulutkan semangat dakwahnya.

Dengan mendirikan wadah untuk belajar beliau membangun madrasah/pesantren. Teknik mengajarnya pun menarik dari kebanyakan ulama lainnya. Sistem holaqoh merupakan sistem belajar mengaji yang sering beliau terapkan, tanpa menghadap muridnya dengan membelakangi murid beliau menyimak bacaan ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh muridnya.

Madrasah sebagai wadah untuk pembelajaran juga memberikan kontribusi positif untuk masyarakat. Untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.⁷

Ketika sedang menempuh pendidikan di Al-Azhar Kairo, beliau diminta untuk mengajar di tanah air, sampai pada akhirnya beliau memenuhi permintaan masyarakat negeri Tanjung Balai Asahan untuk kembali ke tanah air dengan alasan pengaruh modernisasi penjajah koloneal Belanda masuk ke pelosok desa sehingga tatanan adat istiadat moral sudah tidak mencerminkan lagi agama Islam.⁸

⁷ Peran dan Fungsi Pondok Pesantren, Desember 2016, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren>.

⁸ Biografi KH. Zahrudin Usman

B. Biografi KH. Zahrudin Usman

KH. Zahrudin Usman lahir pada hari Selasa tahun 1901 M / 1320 H di desa Sungai Jawi-jawi Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. Putera keempat dari enam bersaudara dari KH. Usman dan Hj. Khodijah.

KH. Zahrudin Usman mulai belajar mengaji pada tahun 1906-1908 ketika KH. Zahrudin Usman berusia 5-7 tahun, beliau belajar mengaji mengenal huruf Hijaiyah hingga khatam Al-Qur'an berguru di lingkungan keluarga selama kurang lebih 2 tahun. Ketika menginjak usia 8-14 tahun, KH. Zahrudin Usman belajar mengaji di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara yang mempelajari ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Ilmu nahwu, Jurumiah dan Mukhtasar. Dua tahun menjelang akhir belajarnya, beliau menjadi guru bantu di madrasah Islamiah yang diasuh oleh Tuan Syekh H. Arsad. Hingga beliau memutuskan memperdalam Ilmu Nahwu dan Kitab Kuning pada Tuan Syekh Abdul Hamid di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. Melihat kepiawaiannya putranya dalam belajar, orangtua KH. Zahrudin Usman mengirimnya belajar ke Malaysia.

Di usianya yang menginjak 17 tahun KH. Zahrudin Usman menimba ilmu di Kelantan Malaysia pada Tuan Syekh Yusuf Tuk Awang Kenali. Kurang lebih tiga tahun belajar di Malaysia, godaan dan rasa rindu pada Ayah dan Ibunya tak terbendung hingga ia memutuskan untuk pulang ke kampung halaman atas izin gurunya. Sekembalinya KH. Zahrudin Usman dari Malaysia, beliau mendapat undangan kehormatan dari istana kerajaan Sulthan Asahan Tuanku Sya'ibun.

Disana, beliau diminta mengisi pengajian akbar di istana. Sehingga beliau diberi julukan "*Muallim Muda*" dan diterbitkan surat izin beliau mengajar di wilayah kerajaan Sulthan Asahan. Nama harum beliau termasyhur di Sumatera Utara dan mendapat undangan kehormatan dari Sultan Deli untuk ceramah agama di istana kerajaan Maimun Medan.

Direntang usia 20-22 tahun, KH. Zahrudin Usman menjalankan amanatnya karena diangkat menjadi ketua penasehat agama di dua Kerajaan Sulthan Deli. Beliau selalu mengisi pengajian,

baik itu pengajian keluarga besar Nahdatul Ulama maupun keluarga besar Muhammadiyah.⁹

Setelah itu, KH. Zahrudin Usman kembali ke Kelantan Malaysia karna sudah kembali memperdalam ilmunya beliau mohon izin pada gurunya Tuan Syekh Yusuf Tuk Awang Kenali untuk melanjutkan pendidikan di Mesir. Sang Guru berkata *"jika engkau belajar di Mesir ilmu banyak, sambil tiduran engkau bisa dapat ilmu, jika belajar atau mengaji di Mekkah ilmu sedikit tapi berkah"*.¹⁰ Akhirnya beliau memutuskan belajar mengaji di Mekkah.

Setelah sampainya di kampung halaman, beliau mempersiapkan keberangkatan menuju Mekkah. Beliau mengaji di Mekkah pada dua orang guru, satu diantaranya Ays Syekh Ali Husaen Al-Maliki yang bertugas mengajar di Masjidil Haram Makkah dan Masjidil Aqsha memimpin Al-Azhar Kairo (Mesir) dan gurunya Ays Syekh Said Bin Muhammad Al Yamani.

Di Al-Azhar Kairo (Mesir) beliau memperdalam ilmu agama dan ilmu empat mazhab. Dua tahun belajar di Mesir beliau kembali ke Mekkah didampingi satu orang utusan dari Al-Azhar dan dibekali surat yang ditujukan kepada Raja Mekkah. Beberapa hari kemudian beliau dipanggil ke istana kerajaan Mekkah, beliau diberi julukan Zahrudin Usman Asahaniah.

Julukan ini dikukuhkan dan beliau diberikan SK izin mengajar di Masjidil Haram Makkatal Musyarrafah. Setelah satu tahun beliau mengajar, didampingi satu orang ulama dan satu orang polisi, karena pada saat itu tidak boleh ajaran menyimpang dari ajaran wahabi. Seperti yang diungkap oleh Ahmad Nuri Zah, putra KH. Zahrudin Usman berikut:

⁹ Biografi KH. Zahrudin Usman

¹⁰ Biografi KH. Zahrudin Usman

“zaman dulu untuk *biso* ngajar *dak* gampang, harus *punyo* surat izin mengajar resmi. Beda dengan zaman kini. Nah karna kepiawaiannya beliau maka diberikanlah SK beliau mengajar tetapi tetap dalam pengawasan polisi”.¹¹

Karena kepiawaiannya lah beliau mendapatkan itu semua. Terlahir dari keluarga yang agamis merupakan faktor pembentuk karakter yang menjadikan beliau seperti itu. Selain itu tekun, rasa ingin tahu yang tinggi merupakan motivasi untuk terus menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Ketika menuntut ilmu di Mekkah, KH. Zahrudin Usman dicarikan jodoh oleh murid-muridnya sehingga menikah disana dengan gadis yang bernama Zahroh seorang warga negara Indonesia yang berada di Mekkah. Tumbuh sebagai seorang ulama guru termuda mengajar di Masjidil Haram, dan banyaknya santri beliau dari beberapa negara akhirnya nama beliau terkenal.

Selesai menempuh pendidikan di Mesir, pada tahun 1939 beliau kembali ke Indonesia memenuhi permintaan santrinya untuk melakukan dakwah di Jakarta ketika itu bernama Batavia di Menteng kampung melayu Bekasi. Ketika itu sedang dijajah Belanda. Disana beliau mengadakan dakwah secara diam-diam dan madrasah yang dijadikan sarana bersifat tidak permanen, berpindah-pindah sesuai kondisi lokasi dakwah. Setelah melakukan dakwah dan mengalami pergejolan yang dahsyat akibat penjajahan yang diambil alih Jepang, ketika itu disebut *status darurat*.

Dua tahun kemudian beliau kembali ke Asahan, tapi yang terjadi disana ruang gerak beliau dibatasi hingga memutuskan kembali ke Jakarta. Di Jakarta beliau mengajar mengaji di Madrasah Nurul Islam di Warung Pedok Tebet Pasar Minggu Jakarta. Tapi itu tak berlangsung lama. Dua tahun berselang, beliau kembali ke Jambi, tepatnya pada tahun 1942. Di Provinsi Jambi, beliau mengajar berpindah-pindah. Karena ketika itu sedang perang Penjajahan Belanda dan penjajah Jepang. Mulai dari Mersam ketika tahun 1942-

¹¹ wawancara: datuk Ahmad Nuri Zah anak KH. Zahrudin Usman, 17 November 2020

1944 mengajar di madrasah Nurul Islam, 1944-1946 mengajar di Nurul Jalal Sungai Bengkal, 1946-1948 mengajar di Nurul Jalal Betung Bedarah, 1948-1949 mengajar di madrasah Nurul Jalal Mangun Jayo Seberang, 1949-1951 mengajar di Desa Betung Bedarah, 1951-1953 mengajar di Nurul Jalal Desa Tuo Sumay, 1953-1954 mengajar di madrasah Teluk Singkawang, 1954-1984 mengajar di Madrasah Nurul Jalal Mangun Jayo.

Berkat kegigihannya Kitab Nurul Jalal Fi Ma'rifatil Ilah Dzil Jalan diselesaikan penulisannya oleh KH. Zahrudin Usman Asahan pada bulan Muharram 1374 Hijriah dan dicetak pertama kalinya oleh yayasan At-Thahiriyah KH Muhammad Thahir Rahili, Kampung Melayu Besar Jakarta Selatan.¹²

Awal kisah, pada tanggal 26 Juni 1984 M/ 26 Sya'ban 1404 H, KH. Zahrudin Usman menerima kunjungan KH. Nurali yang didampingi oleh Ridwan. KH. Nurali yang merupakan teman mengaji dan sahabat dekat KH. Zahrudin Usman dari Jakarta dengan tujuan untuk bersilaturahmi sebagai kunjungan kehormatan. 4 (empat) hari pertemuan berlangsung, 30 Juni 1984 M/ 30 Sya'ban 1404 H, Nurali pamit pergi ke kota Jambi karena akan kembali ke Jakarta bersama Ridwan. Namun saat akan berpisah, KH. Zahrudin Usman mengalami demam secara tiba-tiba.¹³

1 Juni 1984 Tepatnya 1 Ramadhan, KH. Zahrudin Usman menghembuskan nafas terakhirnya. KH. Nurali yang akan berangkat pukul 09.00 membatalkan kepulangannya dan kembali ke Kota Tebo. KH. Nurali bertindak sebagai imam sholat jenazah dan membaca talqin serta pidato sambutan atas nama keluarga besar alm. KH Zahrudin Usman. Dalam pidatonya KH. Nurali menyampaikan bahwa 19 tahun silam tepatnya tahun 1965, KH Zahrudin Usman bersenda gurau meminta KH Nurali mengimami sholat jenazahnya.

¹² Rizqi Dzulqornain Al-Batawiy, *Kitab Nurul Jalal (Guru Asahan)*, Juli, 2017, <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2017/07/kitab-nurul-jalal-guru-asahan.html>

¹³ Biografi KH Zahrudin Usman, 10.

Kh. Zahrudin Usman dimakamkan di samping masjid Al-Khairiyah tempat beliau disholatkan. Yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Muara Tebo Jambi. Namun setelah beliau wafat, perjuangan dakwahnya diteruskan oleh putra kandungnya dan anak menantu beliau maka didirikanlah ponpes pesantren Nurul Jalal dengan bangunan yang kokoh oleh anaknya yang bernama Ahmad Nuri Zah dan anak menantunya yang bernama Muhammad Mansyur Hamzah sebagai penerus perjuangan Dakwah KH Zahrudin Usman.

C. Metode Dakwah KH Zahrudin Usman

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan sebuah strategi sebagai sarana penunjang untuk mencapai sasaran. Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan sebuah metode.¹⁴ Metode merupakan cara kerja atau prosedur yang disusun secara sistematis yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah seorang da'i merupakan faktor penting yang sangat signifikan dalam proses penyampaian pesan kepada mad'u. Hasil menuntut ilmu di Mekkah ternyata membuat KH Zahrudin Usman mengubah sedikit metode dakwahnya.

1. Metode dakwah bil-lisan (ceramah)

Metode dakwah bil-lisan merupakan metode dakwah yang seringkali digunakan oleh KH Zahrudin Usman dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dakwah yang pernah dilakukan oleh KH Zahrudin Usman disampaikan mulai dari dakwah yang dilakukan terhadap para santrinya, khutbah jum'at hingga ceramah pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang pernah dilakukan ketika beliau mendapat beberapa kali undangan kehormatan, bahkan ketika beliau berhasil mendirikan madrasah hal ini tetap rutin dilakukan.

Dakwah yang disampaikan syarat akan pesan karena topik yang disampaikan berkaitan dengan ilmu-ilmu agama baik fiqh, tauhid ataupun tasawuf. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, beliau menggunakan metode *sima'i* dimana guru

¹⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 358.

membacakan dan mencontohkan bacaan Al-Qur'an yang benar kemudian diikuti oleh santrinya.

Untuk memudahkan beliau dalam melakukan sistem belajar, sering membuat holaqoh-holaqoh¹⁵ kecil dirumahnya. Namun sistem holaqohnya membelakangi murid tidak menghadap murid. Inilah salah satu perubahan dakwahnya sepulang belajar dari Mekkah.

Selain mengisi dakwah di kalangan masyarakat sekitar, beliau sering menghadiri ceramah di kalangan Kerajaan yang bersifat sakral. Kharismanya terpancar ketika poin-poin materi disampaikan. Dalam penyampaian materi beliau selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist, mengajak pendengar untuk berbuat kebaikan (al-amr bi al-ma'ruf) dan melarang perbuatan buruk (al-nahy 'an al-munkar) dengan dibumbui

2. Metode dakwah bil-qalam

Metode dakwah bil-qalam merupakan dakwah dengan karya tulis berupa keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah.

KH Zainudin Usman sebagai tokoh ulama pendiri madrasah yang terkenal tidak bisa dipisahkan dari berbagai kemelut persoalan yang berkembang dan membentuk opini masyarakat. Melalui metode ini beliau memanfaatkan beberapa karya tulisnya yang sampai sekarang masih dipedomani meskipun dengan jumlah yang terbatas dengan harapan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tauhid. Beberapa contoh kitabnya yang terkenal yaitu: (1) Zahratuddiniyah (nahwu) (2) Majmu' utun (tauhid) (3) Nurul Jalal (tauhid).

¹⁵ Holaqoh adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah). Istilah holaqoh (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Dibeberapa kalangan, holaqoh disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. Lihat Satria Hadi Lubis, Menggairahkan Perjalanan Holaqoh: Kiat Agar Holaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat (Yogyakarta: Pro You, 2011), 16.

3. Metode dakwah bil-hal

Metode bil-hal yaitu metode yang bersifat nyata mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja, potensi manusia yang berupa hati, lisan pikiran serta tangan dan fisik. Dakwah bil hal juga disebut dakwah ilmiah karena menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan ma'ruf (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.¹⁶

Kepatuhan kepada kyai sebagai tokoh sentral merupakan cermin dari sikap ikhlas dan tawadhu' yang diwariskan turun-terurun oleh KH Zahrudin Usman. Dan wibawa moralnya yang tampak dari keserhanaan hidup yang beliau jalani. Selain itu juga dengan mendirikan sarana dakwah yang berupa pondok pesantren Nurul Jalal di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Keteladanan merupakan contoh langsung dari penyampaian sebuah dakwah sehingga dapat menarik orang lain untuk mengikuti apa yang disampaikan.¹⁷ Sebagaimana sosok KH Zahrudin Usman yang begitu disegani dan berjasa besar untuk Kabupaten Tebo bahkan dijadikan nama sebuah masjid di daerah perkantoran dinas Kabupaten Tebo.

D. Perjalanan Dakwah

1. Di Kelantan, Malaysia

Secara historis, Islam telah menjadi bagian dari negara-negara tradisional Melayu, setidaknya dari zaman kesultanan Malaka. Peran Islam dalam negara-negara Melayu tradisional sejak itu sudah menjadi hak yang tidak dapat diganggu gugat meskipun naik turun, dari zaman kolonial sampai tercapainya kemerdekaan dan suatu

¹⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*,... 98.

¹⁷ Lutfiana, Fitrotul, *Metode Dakwah KH. Masjukur Hasjim*, (Surabaya: 2012), 65
<http://digilib.uinsby.ac.id/17492/>

bangsa modern. Islam yang dikenal oleh negara-negara tradisional pada dasarnya adalah bentuk Islam pribumi yang dipeluk sebagai prinsip-prinsip akidah dengan ajaran-ajaran ritualnya yang bersifat wajib. Karena Islamisasi orang-orang Melayu, seperti juga yang dialami oleh orang-orang tempat lain, tidak pernah berlangsung langsung, monolitik atau absolut. Lebih tepat dakwah Islam di Melayu berlangsung secara bertahap, evolusioner tidak merata, sesuatu yang berjalan terus-menerus dimana Islam menjadi bagian hampir tidak terpisahkan dari budaya dan jiwa Melayu.¹⁸

Di Malaysia, program-program dan orientasi kelompok-kelompok dakwah dan Pemerintah telah menjadi katalis hingga mendorong menjamurnya kegiatan-kegiatan di negeri ini, baik ditingkat regional maupun nasional. Sumber-sumber bagi penyegaran Islam atau dakwah Islam dalam masyarakat dalam dilihat dari historis kelahiran koran *reformis* al-iman 1906. Tahun 30-40an dunia Islam banyak diwarnai perdebatan kaum tua dan kaum muda yang menambah khazanah pemikiran negeri Jiran ini.

Perkembangan dakwah Islam di Malaysia semakin pesat, banyak muncul pondok pesantren untuk penguatan nilai Islam. Datuk Awang Kenali merupakan salah satu pendiri pondok di Kenali. Setelah menjalani pengajian selama 22 tahun di tanah suci. Nama beliau terkenal hingga ke Sumatera, banyak santri membanjiri pondok tersebut.

KH Zahrudin Usman memutuskan untuk menambah pengetahuan di bidang Bahasa Arab seperti tassrif, nahwu dan saraf pada Muhammad Yusuf bin Ahmad atau yang lebih dikenal Tuk Awang Kenali. Tuk Awang Kenali merupakan ulama terkemuka di kalangan cerdik pandai Mesir. Beliau juga masyhur sebagai guru dalam ilmu nahwu, shorof, tasawuf. Juga menguasai ilmu tafsir, hadist, tauhid, dan fiqh. Dalam melakukan dakwah Tuk Awang Kenali mengajar tanpa membawa kitab, cukup mendengarkan murid lalu mengkoreksinya.

¹⁸ Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah., 157.

Sistem pengajian pondok ketika itu membolehkan terjalinnya hubungan dekat antara murid dan guru, serta mewujudkan suasana ilmu dan amal, menuntut ilmu bersama, sembahyang bersama dan melakukan lain-lain kegiatan hidup bersama. Pelajar-pelajar juga dapat mencontohi perilaku mulia guru mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di samping menggalakkan hidup berdikari untuk menyelesaikan keperluan hidup. Seperti kata-katanya : *"Ilmu itu adalah satu kemuliaan yang disanjung oleh orang yang mulia dan tinggi cita-cita. Di mana ada ilmu, di situ ada penuntutnya."*¹⁹

Tuk Awang Kenali menjunjung tinggi falsafah *"dakwah, tarbiyah dan ilmu perlu disebarluaskan kepada banyak orang."* Falsafah ini juga yang dipedomani KH Zahrudin Usman hingga beliau semangat melakukan dakwah meski berpindah-pindah.

2. Masa Penjajahan Belanda-Jepang (Pesantren dan Organisasi Islam)

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam diberbagai daerah kepulauan, perdagangan dengan kaum muslimin dari pusat dunia Islam menjadi erat. Orang Arab yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak. Namun, setelah bangsa Eropa Nasrani berdatangan dan dengan rakusnya menguasai daerah demi daerah di Nusantara, hubungan dengan pusat dunia seakan terputus. Terutama pada abad 17 dan 18 Masehi.²⁰

Penyebabnya selain kaum muslimin Nusantara disebabkan oleh perlawanan menantang penjajah, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah terutama Belanda menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian-perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali mereka. Maka terputuslah hubungan umat Islam Nusantara dengan umat Islam dari bangsa-bangsa lain yang telah

¹⁹ Biografi KH.Zahrudin Usman

²⁰ Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah., 180.

terjalin ratusan tahun. Keinginan kaum kolonialis untuk menjauhkan umat Islam Nusantara dengan akarnya, terlihat dari kebijakan yang mempersulit pembauran antara orang Arab dengan pribumi.

Kedatangan kaum kolonial disatu sisi telah membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun disisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Hanya kalangan pesantren (madrasah) saja yang mengalami keislaman. Terlepas dari ini, ulama Nusantara adalah orang yang gigih menantang penjajahan. Pada masa ini, semangat dakwah banyak diwarnai dengan jihad melawan kolonial penjajahan.

Keberadaan pesantren merupakan hal penting ketika itu. Secara historis keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusinya dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Berita tentang penjajahan Belanda yang tidak sesuai dengan tatanan adat istiadat sampai kepada KH Zahrudin Usman. Masyarakat Tanjung Balai Asahan meminta agar beliau kembali ke tanah air dengan alasan pengaruh modernisasi penjajah koloneal Belanda merasuk hingga ke pelosok desa yang tidak lagi mencerminkan agama Islam. Dengan mempertimbangkan banyak hal akhirnya beliau memenuhi permintaan masyarakat Tanjung Balai Asahan.

Sesampainya di tanah air, KH Zahrudin Usman diperintahkan oleh Pemerintah Belanda melalui Sultan Kerajaan Asahan dan Sultan Kerajaan Melayu Deli mendapat SK (Surat Keputusan) izin untuk mengajar ataupun ceramah dibawah pengawasan Kesultanan. Hal ini berlangsung tidak lama, hanya dua tahun berlangsung. Hingga pada tahun 1939 beliau dijemput dan dibawa ke Jakarta oleh utusan Alumni santrinya ketika beliau mengajar di Masjidil Haram. Ketika di Jakarta, yang ketika itu masih bernama Batavia beliau mengajar dari satu tempat ketempat lain. Dari daerah Mentang dalam Kampung Melayu hingga Bekasi. Dua tahun keberadaannya di Jakarta, beliau telah mendirikan bangunan Madrasah di Warung Pedok Tebet Pasar

Minggu. Namun dua tahun kemudian ia kembali ke kampung halaman dikarenakan ruang geraknya semakin dibatasi dan pada fase ini tahun 1930-an, inteligensia muslim mulai mengalami perpecahan ideo-politik.

Secara historis, keberadaan pesantren di tengah masyarakat Nusantara dalam hal pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.²¹ Sedangkan dalam konteks keilmuan, keberadaan pesantren merupakan wujud egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan pesantren, setiap muslim memiliki latar belakang sosial yang berbeda memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan bukan sembarangan pengetahuan, tetapi pengetahuan agama yang dalam segi-segi tertentu dipandang memiliki sakralitas.²²

Setelah dua tahun menetap di Balai Asahan beliau kembali memutuskan kembali mengajar ke Jakarta. Ketika itu Jepang mengambil alih kekuasaan (1942-1945) situasi dirasa sangat buruk maka beliau dijemput oleh masyarakat Mersam, Jambi.

E. Peran Pesantren Nurul Jalal sebagai Pengembangan Dakwah Islam

Pondok pesantren Nurul Jalal merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang terletak di kota Muara Tebo. Sebagai salah satu pusat studi Islam, pondok pesantren ini telah melalui sejarah yang cukup panjang dan memberikan dampak positif bagi perkembangan nilai-nilai Islami di Kabupaten Tebo khususnya. Selain memberikan ilmu dan pembinaan secara Islami, pondok pesantren ini juga memberdayakan masyarakat. Karena sebagian besar tenaga pengajar berasal dari kota Tebo.

²¹ Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*,... 182.

²² Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 88.

Pondok pesantren Nurul Jalal ini didirikan pada tahun 1994, pada masa ini perkembangan zaman karena kemajuan pengetahuan dan teknologi. Putra kedua KH Zahrudin Usman, Ahmad Nuri Zah bersama dengan Muhammad Manshur Hamzah yang merupakan menantu KH Zahrudin Usman dibantu oleh rekan seperjuangan dan masyarakat mendirikan Pondok Pesantren Nurul Jalan di Muara Tebo dengan akta notaris tahun 1996.

Lembaga ini telah terakreditasi melalui keputusan Departemen Pendidikan Agama Islam dan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tebo tahun 2004 dengan status Terakreditasi C baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah. Melalui keputusan resmi Bupati tahun 2009 MTs Nurul Jalal juga telah menyelenggarakan Pendidikan Ujian Nasional setara MTs/SMP sesuai dengan standar Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan/Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).²³

Pondok pesantren Nurul Jalal telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang melakukan pembinaan umat Islam. Santri dididik agar berwatak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri, para santri juga dididik disiplin serta dibiasakan taat dan patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.²⁴

Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada anak berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas. Sikap disiplin pada diri anak akan terbentuk, apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkahnya yang baik. Anak dikatakan telah dapat memahami arti disiplin, apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan padanya. Bagi anak perlu ada keseimbangan antara pengakuan diri dan kebebasan di suatu pihak, dan di lain pihak penyesuaian terhadap orang lain.

Pondok pesantren Nurul Jalal masih menjadi pilihan masyarakat untuk putra putrinya. Karna selain pendidikan agama

²³ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo, 2020

²⁴ Observasi, Muara Tebo 19 November 2020

disana juga diajarkan pengetahuan umum. Terlihat dengan jumlah santrinya yang meningkat dari tahun ketahun.

Pembelajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan membaca kitab. Ada dua metode yang diajarkan pada pondok pesantren ini, *sorogan* dan *weton*. Metode sorogan merupakan metode yang banyak dilakukan santri menghadap guru membawa kitab yang dipelajari secara bergantian. Kyai membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat demi kalimat setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya. Sedangkan metode *weton* ini seperti kuliah. Pelajaran diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Ketika suatu kitab dibacakan, para santri mendengarkan dan menyimak bacaan guru tersebut dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada siswa-siswa yang belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren pada umumnya tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Seperti yang diungkapkan oleh Pengajar tetap disana, yaitu Ustadz Ahmad:

“Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain; pertama pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. Kedua, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang telah diterimanya. Ketiga, adanya proses pembiasaan akhlak, interaksinya setiap saat; baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Keempat, adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari."²⁵

Selain itu pesantren Nurul Jalal masih menggunakan tradisi pembelajaran kitab klasik seperti yang diajarkan oleh KH. Zahrudin Usman. Berikut wawancara dilapangan dengan alah satu pengajar tetap pondok Pesantren Nurul Jalal:

“Secara konsep, sistem pembelajaran khusus ilmu agama di Pondok Pesantren ini masih sangat bagus, karena mempertahankan tradisi-tradisi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru sepuh terdahulu, dengan sistem sima’ dimana santri disuruh membaca dengan mengikuti apa yang dibacakan oleh guru. Namun mirisnya disisi pembelajaran sekolah umum masih jauh dari kata berkembang, dimana dari pihak pimpinan sendiri ketika kami berusaha memberikan angin-angin segar dalam pembelajaran, seperti dengan sistem pembelajaran diskusi dan kerja kelompok, selalu saja mendapatkan larangan yang bernada negatif, sehingga santri pun banyak yang merasa kecewa dengan keputusan tersebut.”²⁶

Pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning memiliki hubungan dengan pemikiran kyai yang mampu membantu memberikan solusi atas masalah pada masyarakat dan santri yang akan dihasilkan nantinya akan berorientasi pada pemberdayaan sumber daya alam itu. Menilik kebelakang, pembangunan pondok pesantren ini sendiri didasari atas keinginan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari keberadaan pondok itu, juga keinginan untuk meneruskan perjuangan KH Zahrudin Usman agar nilai-nilai luhur yang ditanamkan tidak hilang serta keingiinan kyai itu sendiri untuk mengambil bagian memberikan solusi bagi masyarakat.

Salah satu pembentukan karakter dapat dilihat dari penerapan disiplin yang diterapkan. Adanya sistem ganjaran dan hukuman akan berdampak pada pembentukan kepribadian yang lebih baik dan

²⁵ Ustadz Ahmad, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020.

²⁶ Ustadz Basri, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020

taat akan aturan yang ada. Santri yang menaati peraturan akan diberikan *reward*, sedangkan yang melanggar akan diberikan sanksi.

Pondok pesantren Nurul Jalal sebagai pengembangan dakwah Islam telah tumbuh dan diterima di kalangan masyarakat terutama dalam tranmisi ilmu pengetahuan. Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pengetahuan Islam, umum dan keterampilan lain dengan harapan para santri dapat mengimplikasikan ilmunya di tengah masyarakat.

Selaras dengan pernyataan Azyumardi Azra, menurutnya kehadiran pesantren sebagai lembaga tradisional dikatakan unik karena dua alasan, yakni: pertama pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Dari itu, pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.²⁷

Pesantren Nurul Jalal sebagai pesantren dengan kultur tradisional yang kuat dan memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan figur pemimpinnya merupakan figur sentral yang menjadi motor penggerak lembaga pendidikan tradisional Islam di Kabupaten Tebo.

Pengaruh kyai bukan hanya terhadap pesantren tetapi juga terhadap warga desa, bahkan kepada pemimpin formal di daerah tersebut. Kredibilitas Kyai sangat berpengaruh dalam menarik jumlah santri. Terlihat dari perkembangan pesat yang dialami pondok pesantren Nurul Jalal, semua itu buah manis dari perjuangan KH. Zahrudin Usman dahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh Salamah warga sekitar yang merupakan alumni Pondok pesantren Nurul Jalal mengatakan:

²⁷ Suwadji, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren*, Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014 : 431-445, 107.

“Pondok pesantren Nurul Jalal ini merupakan pondok yang sangat besar dan keramat di masa kepemimpinan KH. Zahrudin Usman. Baik dari segi kedisiplinan dan penerapan ilmu yang diajarkan. Pondok pesantren Nurul Jalal merupakan satu-satunya pondok tertua di Kabupaten Tebo yang disegani.”²⁸

Daya tahan pesantren dapat dibuktikan dari berbagai hal yang terkait di dalamnya. Pesantren merupakan kultur tradisional yang kuat dan memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya. Kyai merupakan figur sentral yang menjadi penentu kemajuan lembaga tradisional tersebut. Track record seorang Kiyai sangat dominan menjadi penarik santri yang terus bertambah.

Tradisi leluhur yang syarat akan nilai positif yang menjadi pijakan kuat bagi pondok pesantren ini untuk menghadapi era globalisasi. Sikap tawadhu', mandiri, ikhlas, dan kesederhanaan menjadi nilai-nilai prinsipal yang dipedomani oleh pada generasi setelah KH Zahrudin Usman. Bahkan menjadi panutan banyak masyarakat. Melalui adanya pondok pesantren ini, Santri diajak dan dibimbing untuk mewujudkan struktur sosial yang beradab dengan memfilter budaya luar yang masuk ke kabupaten Tebo.

Dengan adanya pondok pesantren ini juga terciptanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Itu berarti bahwa moralitas agama telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Agama telah memberikan arah bagi perilaku seseorang dimana saja berada secara konsisten. Seperti ilmu yang diajarkan oleh KH. Zahrudin Usman yang diajarkan kepada murid-muridnya.

Bahkan ilmu-ilmu yang KH Zahrudin Usman ajarkan kala itu turun-temurun diajarkan oleh muridnya. Seperti wawancara berikut:

²⁸ Salamah, Wawancara di Muaro Tebo 17 November 2020.

“Apo yang sayo dapat dulu, itu yang sayo terapkan ini bahkan sayo ajarkan ke anak kami. Dak jauh beda dengan ajaran Nurul Jalal yang kini tu. Hampir semua masyarakat Tebo dahulu belajar dengan beliau, bahkan ilmu apo yang kami dapat dulu itu pula yang kami terapkan kini. Mulai dari sholat, tahlil, zikir, puaso, banyak ilmu yang dapat, ada santri Nurul Jalal yang baru kini, kami ko yang wajah tuonyo.”²⁹

Selain itu wali santri mengatakan:

“Pesantren Nurul Jalal ini dari tahun ke tahun tetap menjadi pilihan utama *urang dusun* kami, karena disinilah anak-anak kami diajarkan berbagai macam ilmu dan disiplin, baik *sembahyangnyo*, *ngaji-nyo*, dan macam-macam lagi yang didapat. Apolagi banyak keberkahan dari Tuan Guru Asahan (KH. Zahrudin Usman) yang membangun pesantren ini pertama kali yang dapat kami rasakan”.³⁰

Pesantren menjadi wadah proporsional dalam pemberdayaan masyarakat, karena sikap yang dipegang merupakan manifestasi dari nilai utama keagamaan yaitu bahwa seluruh kehidupan ini tidak lain adalah penghambaan diri kepadang Sang Khaliq (ibadah). Artinya, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang dipeluk sebagai nilai tertinggi, hingga berkembang dan berwujud menjadi nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Inilah nilai-nilai yang melekat kuat di dalam kehidupan para santri. Keteladan KH Zahrudin Usman merupakan bentuk dakwah bil-hal yang hingga kini menjadi panutan santrinya yang terus diturun temurunkan. Kyai memiliki otoritas besar dalam pesantren, bahkan meski keberadaannya tidak ada lagi namun pesan moralnya terus dilaksanakan yang terus mengalir sebagai amal jariyah.

²⁹ Mustofa, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 19 November 2020.

³⁰ Wali Santri, wawancara Muara Tebo 20 Desember 2020.

F. Kesimpulan

KH. Zahrudin Usman adalah tokoh ulama yang rendah hati, sederhana, dan tawadhu'. Semenjak menyelesaikan pendidikannya di Malaysia dan Mesir, kiprah di dunia dakwah semakin melebar. Terutama di masa penjajahan Belanda dan Jepang juga beliau rasakan. Banyak hambatan yang dialami beliau juga para santri, mulai dari keterbatasan transportasi, faktor ekonomi dan gangguan dari para penjajah. Semua itu tak menyulutkan semangatnya untuk mendirikan madrasah.

Madrasah/ pondok pesantren baginya merupakan tranmisi kultural untuk pengembangan dakwah dan solusi masalah ketika itu. Hingga beliau wafatpun ajaran agamanya terus mengalir dan diteruskan turun-temurun oleh muridnya. Melalui adanya pondok pesantren ini, Santri diajak dan dibimbing untuk mewujudkan struktrur sosial yang beradab dengan memfilter budaya luar yang masuk ke kabupaten Tebo.

KH. Zahrudin Usman merupakan tauladan bagi masyarakat di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Sejak beliau meninggal, kepengurusan pondok pesantrennya diteruskan oleh putranya, namun tidak menghilangkan ke khasan dari dakwah KH. Zahrudin Usman itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020
- Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asep Muhidin. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Azyumardi Azra. *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung : Rosdakarya, 1999.
- Biografi KH. Zahrudin Usman. Dokumen Pondok Pesantren Nurul Jalal Muara Tebo, 2012

- Erwin Nurhidayah, "Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy". 2018, <http://eprints.walisongo.ac.id/9511/1/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Kustadi Suhandang. *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya, 2013.
- Lutfiana, Fitrotul, Metode Dakwah KH. Masjkur Hasjim Surabaya: 2012, <http://digilib.uinsby.ac.id/17492/>
- Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Kencana, 2016.
- Observasi, Muara Tebo 19 November 2020
- Peran dan Fungsi Pondok Pesantren, Desember 2016, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/peran-dan-fungsi-pondok-pesantren>.
- Rizqi Dzulqornain Al-Batawiy, Kitab Nurul Jalal (Guru Asahan), Juli, 2017, <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2017/07/kitab-nurul-jalal-guru-asahan.html>
- Salamah, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 17 November 2020
- Satria Hadi Lubis. *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh: Kiat Agar Halaqoh Lebih Dahsyat Full Manfaat* . Yogyakarta: Pro You, 2011.
- Suwadji. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pesantren*. 2014
- Ustadz Basri, Wawancara oleh Peneliti, Muara Tebo 20 November 2020
- Ustadz Nuri Zah, Wawancara oleh Peneliti di Muaro Tebo 17 November 2020
- Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni Polah. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta : Prenada Media, 2018.
- Wali Santri, Wawancara Muara Tebo 20 Desember 2020.